

Tantangan Pendidikan Islam Di Era *Society 5.0*

Muslikh

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Tegal, Indonesia

drsmuslikh65@gmail.com

Abstrak

Society 5.0 merupakan tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Islam, sehingga perlu disikapi secara bijak untuk mencapai tujuannya membina kepribadian insan yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta dapat mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Penelitian ini menjelaskan upaya Pendidikan Islam menghadapi *Society 5.0*. Penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif-analitik. pengumpulan data melalui kajian terhadap sumber primer dan sekunder dari buku, teks, jurnal atau artikel. Analisis data dilakukan melalui engekplorasi tentang Pendidikan Islam dan *Society 5.0*. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Pendidikan Islam harus mampu memecahkan berbagai persoalan, menghasilkan peserta didik berfikir kritis, dan kreatif; (2) Perlunya rekonstruksi dan reorientasi Pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan melalui peningkatan mutu SDM, kelengkapan sarana dan prasarana berbasis teknologi, dan model pembelajaran inovatif; (3) Pendidikan Islam futuristik dan pembelajaran berbasis digital sebagai hasanah memperkaya informasi dan akselerasi pencapaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik.

Kata Kunci: Tantangan; Pendidikan Islam; Era *Society 5.0*

Abstract

Society 5.0 is a challenge for Islamic education that must be addressed wisely to achieve its goal of developing the personality of people who are faithful and devoted to Allah SWT, and can apply their knowledge for the benefit of the people. This research explains Islamic Education's efforts to face Society 5.0. This research is a literature study using qualitative-descriptive-analytic methods. data collection through study of primary and secondary sources from books, texts, journals or articles. Data analysis was carried out through exploration of Islamic Education and Society 5.0. The research results show: (1) Islamic education must be able to solve various problems, produce students who think critically and creatively; (2) The need for reconstruction and reorientation of Islamic Education to achieve educational goals through improving the quality of human resources, completeness of technology-based facilities and infrastructure, and innovative learning models; (3) Futuristic Islamic education and digital-based learning as a means of enriching information and accelerating the achievement of alearning goals for students.

Keywords: Challenges; Islamic Education; Society Era 5.0

Diserahkan: 19-11-2024 **Disetujui:** 03-12-2024. **Dipublikasikan:** 09-12-2024

I. PENDAHULUAN

Modernisasi yang diindikasikan meningkatnya laju pada dimensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi terhadap segala bidang kehidupan termasuk Pendidikan Islam. Laju pergerakan Industri sebagai implementasi terapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dapat dimanfaatkan oleh Pendidikan Islam. Revolusi Industri 4.0 dengan teknologi digitalnya berpengaruh terhadap bidang pendidikan, sehingga muncul istilah “Pendidikan destruktif (*Desruptif Education*) yang mendeskripsikan bermacam upaya mengakomodasi dan mengadaptasi teknologi digital untuk tujuan pendidikan. Sistem Pendidikan era Revolusi Industri 5.0 sebagai kelanjutan era *desruptif* menuntut adanya respon kebutuhan dimana manusia dan teknologi diselaraskan agar dapat menjalankan suatu sistem untuk memecahkan berbagai masalah terutama berkaitan dengan pendidikan dalam upaya tindakan yang positif, kreatif dan inovatif.

Revolusi Industri 5.0 tentunya harus dapat disikapi secara bijak oleh para *stake holder*, terutama Pendidikan Islam, karena jika tidak maka akan berimplikasi kehidupan manusia yang dapat berakibat terjadinya krisis nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mensikapi Revolusi Industri 5.0, menuntut manusia memiliki kompetensi khusus secara praktis, maka pendidikan Islam perlu mempersiapkan peserta didik dengan aspek-aspeknya, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik memiliki multi kompetensi, baik *soft skill* maupun *hard skill*. Salah satu upaya untuk menciptakan peserta didik yang multitalenta melalui penerapan teknologi digital untuk mengkolaborasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Islam, sehingga lebih mudah difahami dan diamalkan, bertujuan untuk membina kepribadian individu secara sempurna yaitu menjadi insan beriman kepada Allah SWT dan mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan umat dan dapat bersaing di dunia internasional.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian Pristian Hadi Putra berjudul “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0. Hasil penelitian: 1). Pendidikan Islam harus berkemampuan dalam memecahkan masalah. 2). Pendidikan Islam harus menyediakan SDM yang memadai (Putra, Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0, 2019). Penelitian Rifa Hazim Rustam Fuady berjudul “Pendidikan Islam, Tasawuf dan Tantangan Era Society 5.0”. Hasil penelitian ini adalah : (a) perlunya membentuk pendidikan yang menghasilkan generasi Islam berwawasan universal, (b) menghilangkan dikotomi antara Pendidikan Islam dengan teknologi melalui pengintegrasian keduanya dan (c) Pendidikan Islam harus mampu membentengi diri dari dampak kemajuan Iptek melalui pengejawantahan nilai-nilai Islam (Fuady, 2021). Tulisan Suhandak berjudul “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era *Society 5.0*” menyimpulkan bahwa eksistensi Pendidikan Islam di Era Society 5.0 akan tetap kuat jika

: (1) adanya inovasi pembelajaran yang berorientasi masa depan, dan (2) peningkatan mutu SDM dan sarana belajar mengajar yang dipersiapkan untuk masa depan (Suhandak, 2021).

Perbedaan penelitian penulis terletak pada salah satu pendekatan yang digunakan agar tantangan Society 5.0 bagi Pendidikan Islam menjadi peluang adalah pendekatan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, yang mendeskripsikan bahwa Pendidikan Islam sebagai rumah besar yang mampu mengakomodasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, termasuk teknologi Digital sebagai produk Revolusi Industri 4.0, sehingga manusia tetap menjadi subjek atau Agen Perubahan-pengendali peradaban.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah terletak pada model pembelajaran inovatif salah satu yang ditawarkan oleh penulis yaitu model pembelajaran : (1) 5 W + 1H, konsep pembelajaran dengan format “pengajuan beberapa pertanyaan” tentang permasalahan di sekitar kita : *What* (apa?), *Why* (mengapa?), *When* (kapan?), *Where* (dimana?), *Who* (siapa?) dan *How* (bagaimana?). Tujuannya agar peserta didik berpikir kritis dan analitis, sehingga diharapkan mampu menemukan solusi atas problem yang dihadapinya. (2) Model *WALS*, digunakan untuk membudayakan siswa berpikir kritis; (3) *SCAMPER* (*Subtitute, Combine, Adapt, Modify, Magnity/Minimize, Put to other use, Eliminate, Reverse/Rearrange*), model pembelajaran melalui pemahaman suatu masalah dengan menggunakan kata-kata kunci sebagai pemicu munculnya ide-ide baru. Model pembelajaran ini bertujuan untuk menganalisis berbagai alternatif dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah dan (4) *Servan Leadership Learning (SLL)*, bertujuan untuk merekonstruksi cara berpikir peserta didik melalui kegiatan pelayanan di masyarakat untuk memupuk jiwa kepemimpinan.

Penelitian memiliki urgensi, karena : (1) untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Islam mampu beradaptasi dan menselaraskan manusia dengan teknologi digital, sehingga Pendidikan Islam tetap survive (2) Manusia harus tetap menjadi subjek sebagai “Agen perubahan”. (3) Bagaimana tantangan menjadi peluang bagi Pendidikan Islam untuk menghasilkan SDM unggul melalui model pembelajaran yang inovatif seperti *HOTS, discovery learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry learning, Augmented Reality* dan (4) Bagaimana Pendidikan Islam selalu berperan untuk membina manusia untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta dapat mengabdikan ilmunya untuk kemaslahatan umat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bertujuan menjelaskan suatu fenomena dengan mengumpulkan data non numeric, seperti teks, video atau audio. Penelitian ini berfokus pada makna (Puspoprodo, Hermeneutika, 2015) dan terkait nilai, serta menekankan pada pemahaman tentang suatu konsep, pendapat atau pengalaman. Penelitian ini bersifat deskriptif

Muslikh

analysis dengan mengumpulkan, mengolah dan menganalisis suatu temuan dari berbagai sumber data, sehingga hasil temuannya obyektif dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji sumber-sumber primer maupun sekunder baik dari buku, artikel dan referensi berkaitan dengan tema penelitian yaitu, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 5.0 (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2019). Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi dan mengkatagorikan data, menampilkan data, verifikasi data, dan menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan

Al-Raghib Al-Ashfahaniy menjelaskan bahwa *Al Tarbiyah* (Pendidikan) berasal dari kata "*rabba*" berarti menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Dengan demikian, Kata "pendidikan" mengandung arti : (a) Sebagai perbuatan yang dilakukan secara sengaja, sadar, terencana, sistematis, berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan; (b) Allah sebagai "*Rabb*" diartikan sebagai pemilik, penjaga dan pendidik, memiliki karakter yang seharusnya juga dimiliki oleh semua guru, meneladani, dan bersifat *rabbaniyah* (ilahiah) dalam pelaksanaan peran dan tugasnya mendidik umat. Istilah "*Rabbany*" menurut Zamakhsyary, berarti bijaksana, berilmu, dan bersifat lemah lembut terhadap anak didiknya. Ahmad Shawiy, mengartikan "*Rabbany*" sebagai orang-orang berilmu dan mengamalkan ilmunya". 'Abd. Al-Rahman Al-Nahravi, 'Rabbani', berarti mengajak para siswa (*al-Murabba*) untuk mengabdikan diri kepada Allah *Subanahu Wa ta'ala*, bertindak dengan integritas, mengenali sifat-sifat Allah, mempelajari ciptaan Tuhan, membudayakan manusia secara konsisten mengikuti berbagai aspek kehidupan. Syihabuddin memaknai "*Rabbaniyin*" adalah orang yang memaknai kandungan Al-Qur'an dalam hal hikmah dan misteri ketuhanan, orang-orang yang *Rabbani*, selalu dibersihkan dari virus kemusyrikan dan selalu dengan akhlak yang mulia; (Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam, 2016). Menurut Quraish Shihab, konsep pendidikan Al-Qur'an sebagai sikap dan keselarasan verbal menjadi suri tauladan (*murabi*) sebagai salah satu tugas utama pendidikan berbasis Al-Qur'an (Shihab, 1998).

Pendidikan secara terminologis definisikan proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan dengan sasaran semua peserta didik secara formal maupun nonformal bertujuan menjadikan peserta didik cerdas, berkepribadian luhur, berketerampilan atau memiliki skil khusus sebagai modal dalam hidup bermasyarakat. (Basri, 2009).

B. Hakikat Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan meliputi empat hal fundamental, yaitu : (a) Pendidikan sebagai proses pembinaan dimensi akal manusia sebagai makhluk berpikir-*Al Insan*

hayawanun natiq-animal rationale (Aril Rohman, 2014). Melalui fungsi akalinya, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasan dan kedewasaannya, sehingga selalu menemukan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya; (b) Pendidikan sebagai proses latihan keterampilan individu setelah ia mendapatkan ilmu pengetahuan dari hasil kerja akalinya. Melalui keterampilan ini, individu dapat mencari rezeqi sebagai upaya mempertahankan hidupnya (*struggle of life*); (c) Pendidikan dilaksanakan oleh lembaga formal, nonformal dan informal, seperti di satuan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat: dan (d) Pendidikan bertujuan menciptakan masyarakat berbudaya dan berperadaban tinggi dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan intelektual masyarakat, tata krama yang baik, dan berkepribadian luhur (Basri, 2009).

C. Pengertian Pendidika Islam

Oemar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, menjelaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan “ikhtiar merubah perilaku seseorang secara pribadi, sosial dan kehidupan lingkungannya melalui proses kependidikan” (Ramayulis, 2015). Menurut D Marimba Pendidikan Islam sebagai upaya untuk membimbing kemampuan fisik dan mental individu serta moralitas mereka (Basri, Filsafat Pendidikan Islam, 2009). Menurut Hasan Langgulung yang dikutip Djamaludin (1999) dalam Hasan Basri, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berfungsi, yaitu : (1) mentransmisikan nilai-nilai untuk memelihara kesatuan serta keharmonisan masyarakat dan peradaban; (2) mendidik anak agar hidup sukses di dunia dan akhirat yaitu menjadi anak yang baik; (3) menyiapkan generasi muda untuk dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat untuk masa yang akan datang yang siap mengakomodasi dalam proses transmisi ilmu pengetahuan dari peran generasi tua (Basri, Kapita Selektta Pendidikan, 2012). Menurut Muhammad Fadil Al-Djamali, bahwa Pendidikan Islam merupakan proses sosialisasi dan mengarahkan individu kepada kehidupan yang baik dan mengangkat harkat dan martabat manusia sesuai dengan kodratnya dan bagaimana kemampuan pendidik dalam mengajarkannya (Arifin M. , Filsafat Pendidikan Islam, 2009). Menurut Arifin, Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru bertujuan memberikan bimbingan, memberdayakan serta mengarahkan kemampuan peserta didik agar dapat berfungsi dan berperan sesuai kodratnya sebagai seorang manusia. (Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Islam, 2014).

D. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan mewujudkan profil seorang muslim yang utuh, memberdayakan seluruh kemampuan seseorang secara jasmani maupun rohaninya, menselaraskan secara integral segitiga hubungan harmonis dengan Allah (*hubungan vertical-hablun minallah*), manusia (*hubungan horizontal-hablun minannas*) dan alam semesta. Sedangkan tujuan mendasar Pendidikan Islam, adalah : (1) Tercapaiannya peserta didik yang berkecerdasan intelektual tinggi, yang karenanya dapat memberikan

Muslikh

solusi atas masalah yang dihadapinya serta dapat berperan menyelesaikan permasalahan orang lain; (2) Terwujudnya siswa yang mempunyai kesabaran dan kesalehan emosional dan sosial yang tercermin sikap kedewasaannya menyelesaikan masalah yang dihadapinya; dan (3) Terbentuknya anak didik yang mempunyai kesalehan spiritual degan beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasulullah saw melalui pelaksanaan lima rukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Basri, 2009). Ary Ginajar menyebutnya sebaagai *Intectual Quetien* (IQ), *Emotional Quetien* (EQ) dan *Spiritual Quetien* (SQ) (Agustian A. G., 2001).

Tujuan Pendidikan Islam memiliki relevansi terhadap orientasi diciptakannya manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Menurut Atiyah Al-Abrasyi, bahwa Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian luhur, sehat jasmani dan rohani, cerdas, dan berprestasi (Muzayyin, 2014). Menurut Muhamad Yunus, Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi muslim sejati, gemar beramal soleh, beriman kuat, berakhlakul karimah, mandiri, mengabdikan kepada Allah swt dan kedua orang tua, berdedikasi kepada nusa dan bangsa bahkan antara sesama (Basri, Kapita Selekt Pendidikan, 2012).

E. Orientasi, Kecenderungan dan Karakteristik Pendidikan Islam Abad 21

Pendidikan di Indonesia, termasuk Pendidikan Islam harus selalu disempurnakan dan diorientasikan ke masa depan. Hal ini dilakukan karena hasil pendidikan akan dinikmati oleh generasi berikutnya. Oleh karenanya pendidikan Islam harus dapat merencanakan program pendidikan yang berorientasi ke masa depan. Untuk itu perlunya mengetahui kecenderungan dan karakteristik masyarakat di abad 21, antara lain : (a) Masyarakat dihadapkan pada pasar bebas; (b) Gencarnya tuntutan otonomi masyarakat; (c) Terbentuknya masyarakat madani (*civil society*); (d) Semakin kuatnya peran swasta; dan (e) Terjadi berbagai perubahan dari masyarakat petani ke masyarakat industri. Sementara jika dilihat dari sifatnya, masyarakat pada abad 21 memiliki karakteristik diantaranya : (a) Terbentuknya masyarakat tanpa batas (*borderless world*), baik dalam ruang maupun waktu; (b) Munculnya tipologi masyarakat dengan kegiatan ilmu yang cukup tinggi; (c) Meningkatnya kesadaran akan hak dan kewajiban manusia; (d) Meningkatnya masyarakat dengan budaya kompetitif tinggi bahkan super kompetitif; (e) Kuatnya pengaruh kelompok rasionalisme; dan (d) Fenomena sikap materialisme (Tafsir, 2014).

F. Era Society 5.0

Society 5.0 sebagai suatu konsep kondisi masyarakat berbasis pada manusia (*human-centered*) dan teknologi (*technology based*). Konsep ini muncul sebagai kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0 yang dinilai mengurangi peran utama manusia. Konsep ini digulirkan oleh Jepang pada tahun 2019 sebagai upaya untuk dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi pada Revolusi Industri 4.0 yang

memiliki karakteristik mengintegrasikan dunia maya dan dunia nyata melalui bantuan teknologi seperti *Artificial Intelligency* (AI), robot, *Internet of Thing* (IoT), Big data dan lainnya untuk memfasilitasi kebutuhan manusia, sehingga manusia dapat merasa nyaman dan menikmati hidup (Suherman, 2020).

Secara karakteritik *Society 5.0* berbeda dengan Revolusi Industri 4.0. sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini (Siagian, 2023) :

Tabel.1 Perbandingan Era 4.0 dan 5.0

| No | Bidang | Revouli Industri 4.0 | Society 5.0 |
|----|---------------------|--|--|
| 1 | Ekonomi | Orientasi Nilai Ekonomi | Orientasi Keberlangsungan dan Kesejahteraan |
| 2 | Pekerjaan | Fokus pada bagaimana mengotomisasi suatu pekerjaan | Lebih fokus optimalisasi waktu kerja untuk menyelesaikan pekerjaan; |
| 3 | Mesin dan Teknologi | Fokus pada efektivitas otomasi sebuah mesin dan teknologi, | Konsentrasi pada upaya mengoptimalkan kecerdasan seseorang melalui bantuan teknologi AI (<i>Artificial Intelligence</i>) |
| 4 | Komputer | Fokus pada sistem komputerisasi | lebih konsentrasi untuk mengefektifkan pekerjaan melalui pemanfaatan mesin untuk kontinuitas dan kesejahteraan manusia |

G. Manfaat dan Keuntungan *Society 5.0*

Munculnya *Society 5.0* sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, antara lain : (1) Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas : *Society 5.0*, melalui otomatisasi dan pemanfaatan teknologi AI serta analisis data akan dapat mengefisiensi dan meningkatkan produktivitas industri, misalnya pada bidang *Human Resources* (HR), pemanfaatan teknologi HRIS (*Human Resource Information System*) Yang dapat mengintegrasikan pengelolaan data karyawan dan inventaris menjadi satu platform yang mudah diakses secara realtime dan dimanapun; (2) Peningkatan Kualitas Produk dan Layanan : Pemanfaatan teknologi modern bisa meningkatkan kualitas produk dan layanan, berimplikasi pada meningkatnya kepuasan pelanggan, sehingga dapat menaikkan nilai tawar; (3) Peningkatan Fleksibilitas Produksi, dapat memberi peluang perusahaan untuk memproduksi barang lebih bervariasi sesuai permintaan pasar; (4) Peningkatan Keselamatan Kerja : *Society 5.0* memberi peluang pemanfaatan robot dan teknologi modern lainnya untuk meminimalisir risiko kecelakaan di ruang kerja; (5) Peningkatan

Muslikh

Keberlanjutan : *Society 5.0* memfasilitasi perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan melalui pemanfaatan teknologi energi hijau dan proses produksi yang lebih efisien dan ramah lingkungan serta berorientasi pada kepentingan manusia ; (6) Peningkatan Daya Saing : Penerapan teknologi modern dan proses produksi harus lebih efisien bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas daya saing di pasar global; dan (7) Peningkatan Kualitas Hidup : *Society 5.0* dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui mutu layanan kesehatan dan pendidikan, serta dapat mengembangkan *smart city* (kota cerdas) yang ramah lingkungan (Siagian, 2023).

H. Tantangan Pendidikan Islam di Era *Society 5.0*

Society 5.0 suatu konsep revolusi industri yang digulirkan pemerintah Jepang, tidak hanya mengubah bahan mentah menjadi produk jadi, juga untuk memberikan solusi atas persoalan-persoalan sosial melalui pengintegrasian ruang fisik dengan virtual. Konsep *society 5.0* menuntut setiap individu mampu menggunakan berbagai teknologi Digital guna mengatasi berbagai isu dan problematika yang dihadapi. Di era *Society 5.0* seluruh teknologi terkoneksi dan dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia sehari-hari, dan internet bukan hanya dimanfaatkan untuk pendistribusian data dan informasi. Dalam *Society 5.0* manusia menjadi pelaku utama yang diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai modern untuk meminimalisir kesenjangan antara manusia dengan problematikanya di masa yang akan datang ('Abdu, 2020). Konsep *Society 5.0* akan berpengaruh kepada semua dimensi kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Melalui Pemanfaatan *Society 5.0* bagaimana Pendidikan Islam mampu menampakkan karakteristik pendidikannya yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam (Tafsir, 2014).

Munculnya Era *Society 5.0* menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Islam agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan untuk terciptanya masyarakat yang berperadaban tinggi. Untuk itu Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi informatika secara bijak dan menjadi garda terdepan untuk menjaga dan mengatur peradaban bangsa, sekaligus sebagai motor dalam inovasi teknologi (NU Online, 2023).

Terdapat tiga tantangan berat yang dihadapi Pendidikan Islam di era *Society 5.0* : (1) Bagaimana pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam kondisi krisis multidimensi, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai; (2) Pendidikan Islam di era *Society 5.0* harus mampu bersaing di tingkat manapun; (3) Pendidikan Islam harus berani melakukan reformasi dan adaptasi seiring dengan perubahan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada sistem pendidikan yang lebih terbuka, demokratis, futuristik, pluralistik, sesuai tingkat kebutuhan individu serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat (Putra, Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi *Society 5.0*, 2019).

I. Langkah-Langkah yang dilakukan Pendidikan Islam Terhadap Society 5.0

Menurut Rhenald Kasali ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh Pendidikan Islam dalam menghadapi *Society 5.0*, antara lain : (1) *Disruptive Mindset*, bagaimana membangun paradigma berpikir terbuka dan mampu memanfaatkan peluang baru ke arah perubahan yang lebih baik. Hal ini penting dilakukan oleh para stake holder pendidikan Islam, karena kebutuhan masyarakat bersifat *real-time*, sehingga inovasi dan model baru dalam pembelajaran merupakan suatu keharusan; (2) *Self-Driving*, Pendidikan Islam harus dapat mencetak SDM bermental *good drivers* yang memiliki karakter terbuka, disiplin, konsekuen, tegas, dapat mengantisipasi hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, produktif, kreatif dan inovatif; dan (3) *Reshape or Create*, Pendidikan Islam harus selalu melakukan kreatifitas, inovatif dan akomodatif terhadap hal-hal yang kekinian. Selanjutnya ada tiga hal yang bisa dilakukan Pendidikan Islam untuk menkonsolidasi kecenderungan global di era *society 5.0*, agar Pendidikan Islam tetap *survive*, yaitu : (1) Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi modern untuk kemasalahan umat; (2) Pendidikan Islam secara terstruktur berupaya meningkatkan SDM unggul yang menguasai Iptek dan bermental *Imtaq* guna menguatkan nilai-nilai spiritual, moral dan intelektual anak bangsa; (3) Pendidikan Islam di era modernisasi harus memiliki konsep besar yang berisi tentang cara pandang, rumusan kinerja, dan sistem evaluasi dan apresiasi (Suhandak, 2021).

Langkah-langkah lain yang harus dilakukan Pendidikan Islam dalam mensikapi *Society 5.0* diantaranya :

1. Mengevaluasi konsep Pendidikan Islam yang dapat mewujudkan peserta didik memiliki tiga keterampilan, yaitu : (a) Kemampuan memecahkan berbagai problematika yang dihadapinya (*problem solving*); (b) Budaya berfikir kritis : berpikir analitis, kritis, dan kreatif- HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Nugroho, 2018) dan (c) Kreatif, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara inovatif dan solutif (Putra, 2019).
2. Untuk menghasilkan peserta didik dengan kemampuan tiga keterampilan tersebut, maka para pendidik juga harus membekali dirinya dengan Model pembelajaran HOTS (*Higher, Order, Thinking, Skills*), yaitu kemampuan berpikir kompleks dengan tiga karakteristik, yaitu HOTS untuk mentransfer ilmu, berpikir kritis dan pemecah masalah (*problems solving*). Model pembelajaran HOTS memiliki manfaat diantaranya : (a) meningkatkan prestasi; (b) meningkatkan motivasi dan (c) meningkatkan sikap positif (afektif) (Nugroho, 2018). Penerapan HOTS dilakukan melalui pengenalan terhadap permasalahan realitas di lapangan kepada peserta didik, seperti penyelesaian masalah kemiskinan dan pendidikan yang dikaji secara ilmiah, sehingga analisis *problem solving*nya dapat ditemukan dan dilaksanakan (Suhandak, 2021);

3. Reorientasi pembelajaran futuristik melalui model pembelajaran *Augmented Reality (AR)* (Suherman, 2020) yang mengintegrasikan dunia maya dengan dunia real, agar peserta didik merdeka dalam belajar;
4. Ketepatan pilihan model pembelajaran seperti *discovery learning, project based learning, problem based learning, dan inquiry learning* (Rusman, 2017) untuk memotivasi dan memberi kebebasan peserta didik dapat membangkitkan kreativitas serta berpikir kritis.
5. Pendidikan Islam Menggunakan Pendekatan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Ontologi untuk pengembangan Pendidikan Islam dilihat dari objek kajian, Epistemologi untuk melihat aspek kebenaran dari segi keilmuan dan Aksiologi untuk mengetahui nilai manfaat ilmu Pendidikan Islam, dalam kajian ini untuk memanusiakan manusia, sehingga manusia tidak teralienasi, manusia tetap sebagai subjek (Adib, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan, 2011).
6. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik, agar menghasilkan peserta didik berilmu pengetahuan luas, memiliki integritas dan keahlian di bidang tertentu, sehingga ia mampu beradaptasi dengan industri 4.0 dan *society 5.0*.
7. Lembaga Pendidikan Islam harus menyediakan “Smart Building” atau Bangunan Pintar” yang menerapkan teknologi dan sistem otomatisasi untuk mengelola dan mengontrol operasional infrastruktur elektronik secara terintegrasi, berupa ruang belajar, perpustakaan, dan laboratorium berbasis (*Internet of Things*) IoT dan (*Artificial Intelligence*) AI yang mendukung sumber belajar dan media belajar peserta didik (Suhandak, 2021).
8. Penerapan model pembelajaran Inovatif seperti : (a) 5 W + 1H, yaitu konsep pembelajaran dengan format “pengajuan beberapa pertanyaan” tentang permasalahan yang terjadi di sekitar kita dengan kata tanya : *What* (apa?), *Why* (mengapa?), *When* (kapan?), *Where* (dimana?), *Who* (siapa?) dan *How* (bagaimana?). Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut memicu peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, sehingga mampu menyelesaikan problem yang dihadapinya. (b) Model *WALS*, model ini digunakan untuk membudayakan siswa berpikir kritis yaitu dengan menggabungkan psikologi dan level berpikir mencipta yang dilakukan melalui empat tahap : (1) *Preparasi*, sebagai tahap persiapan peserta didik berpikir secara rasional, belajar menganalisis, mengumpulkan referensi dan informasi; (2) *Inkubasi*, hasil daya tangkap rasional atas realitas diendapkan dan dilepaskan di alam bawah sadarnya untuk mendapatkan inspirasi sebagai titik awal penemuan atau kreasi baru yang berasal dari alam bawah sadarnya; (3) *Iluminasi*, kondisi psikologis yang merupakan tahap munculnya inspirasi atau ide secara tiba-tiba; (4) *Verifikasi*, merupakan tahap evaluasi dan pengujian ide, kreasi atau solusi baru terhadap

realitas melalui berfikir konvergen sebagai kelanjutan berfikir divergen (kreatif) yang telah mampu menciptakan hal baru; (c) *SCAMPER*, model pembelajaran melalui pemahaman suatu masalah dengan mengguakan kata-kata kunci sebagai pemicu munculnya ide-ide baru - *SCAMPER* : (*Subtitute, Combine, Adapt, Modify, Magnity/Minimize, Put to other use, Eliminate, Reverse/Rearrenge*) yang dikembangkan Bob Eberle untuk menganalisis berbagai kemungkinan dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah; (d) *Servan Leadhershship Leraning (SLL)*, Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengkonstruksi cara berpikir peserta didik melalui kegiatan pelayanan di masyarakat agar terbentuk jiwa leadersip (Nugroho, 2018).

Pendidikan yang baik harus didukung oleh para pengajar yang kompeten dibidangnya, juga harus menguasai bidang teknologi dicital agar tercipta peserta didik yang juga ahli dalam bidang teknologi kekinian. Oleh karena itu perlunya merekonstruksi Sistem Pendidikan Islam dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) Pendidikan Islam sebagai proses internalisasi norma-norma dan nilai-nilai moral melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, perilaku dan budaya; (2) Secara epistemologis, Pendidikan Islam sebagai rumah besar yang mengakomodasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, termasuk di dalamnya teknologi terapan; (3) Pendidikan Islam merupakan *Life Long Process*, proses kehidupan yang panjang, sehingga model pembelajarannya harus *Up to date* (4) Pendidikan Islam dilaksanakan secara dinamis, terbuka, merdeka dan interaktif serta dialektis antara pendidik dengan peserta didik; dan (5) Pendidikan Islam harus lebih banyak mensosialisasikan dan mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai moraitas kepada pesera didik (NU Online, 2023).

Society 5.0 sebagai kelanjutan Revolusi Industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya memacu dan memberi peluang kepada Pendidikan Islam untuk memanfaatkannya, sehingga pendidikan Islam dapat berkompetisi dengan yang lain. Hal ini harus dilakukan karena Pendidikan Islam menduduki posisi yang sangat urgen dan strategis dalam upaya membimbing umat manusia, membentuk pribadi-pribadi muslim, menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur, berdasarkan wahyu Ilahi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap tema “Tantangan Pendidikan Islam Di Era *Society 5.0*” dapat disimpulkan : (1) Revolusi Industri 5.0 menjadi momentum bagi Pendidikan Islam untuk menselaraskan teknologi dicital dan kehidupan manusia dengan tetap manusia sebagai “*Agent of Change*”-nya, sehingga dapat mengatasi tantangan sosial, ekonomi dan lingkungan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat; (2) Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan peluang *Society 5.0* ini untuk meningkatkan mutu pendidikan,

Muslikh

dan menghasilkan peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai persoalan, mampu berfikir kritis, dan kreatif; (3) Pendidikan Islam harus senantiasa meningkatkan mutu SDM pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan berbasis digital, dan pola pengajaran secara inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan; (4) Pendidikan Islam harus menerapkan pembelajaran berbasis digital untuk memperkaya informasi dan akselerasi proses pembelajaran kepada peserta didik; dan (5) Pendidikan Islam harus dapat menjadi filter terhadap dampak Revolusi Industri 4.0 kepada peserta didik agar tidak terjebak ke dalam suasana yang menyesatkan, sehingga momentum *Society 5.0* dapat menguatkan posisi eksistensi manusia sebagai basis orientasinya dalam *plat form* “memanusia manusia”, dengan harapan tercipta suatu kondisi kehidupan masyarakat yang maju, demokratis, berbudaya, manusiawi dan sesuai dengan ajaran, norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi demi kesejahteraan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdu, F. E. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era Society 5.0. *Edcomtech*, 61-66.
- Adib, M. (2011). *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual-ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Perkasa.
- Arifin, M. (2014). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Basri, H. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fuady, R. H. (2021). Pendidikan Islam, Tasawuf dan Tantangan Era Society 5.0. *Bestari*, 125-142.
- Muhaiminan. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Muzayyin. (2014). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- NU Online. (2023, Juli Senin). *NU Online*. Retrieved Nopember Sabtu, 2024, from nu online: <https://jakarta.nu.or.id/opini/kacamata-pendidikan-islam-di-era-society-5-0-Raj4j>
- Nugroho, R. A. (2018). *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Poespoprodjo. (2004). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.

- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 99-110.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Q. (1998). *Wawasan Al Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Siagian, H. F. (2023, Maret Kaims). *Mengenal Revolusi Industri 5.0*. Retrieved Nopember Sabtu, 2024, from Menteri Keuangan Republik Indonesia: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50.html>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandak. (2021). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Universitas Islam Negeri Raden Rahmat Malang*, 507-512.
- Suherman, M. H. (2020). *Industri 4.0 Vs Society 5.0*. Purwokerto: CV Pena Persada.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Rosdakarya.